

Original Research Paper

Pemberdayaan Masyarakat Melalui pemanfaatan Pekarangan untuk Konservasi Tumbuhan Obat Lokal di Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat

Isrowati¹, Ahmad Jupri¹, Immy Suci Rohyani¹, Hilman Ahyadi¹, Febrina Amaliya Rha'ifa¹, Hairil Hamdani¹

¹*Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i3.16340>

Sitasi: Isrowati., Jupri, A., Rohyani, I. S., Ahyadi, H., Rha'ifa, F. A., Hamdani, H. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui pemanfaatan Pekarangan untuk Konservasi Tumbuhan Obat Lokal di Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(3)

Article history

Received: 16 September 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 29 September 2026

*Corresponding Author: Eka

Arie Yuliyani, ENT

Department, Medical Faculty

of Mataram University,

Mataram, Indonesia;

Email:

yuliyani.eka@gmail.com

Abstract: Ear and hearing health are often neglected, and sometimes people are unaware of hearing loss. Hearing loss can be caused by various factors and can affect all age groups. Noise is one factor that causes hearing loss. Improper use of headsets or headphones can cause hearing loss called Noise-Induced Hearing Loss (NIHL). Hearing loss in NIHL is a sensorineural type that generally affects both ears. This educational activity was conducted with the aim of providing information to the public about the importance of maintaining ear and hearing health and how to prevent it. Participants were very enthusiastic about participating in the activity and listening to every piece of information presented. The high level of enthusiasm from the participants can be used as a benchmark and evaluation of activities for better implementation in the future.

Keywords: Health education; hearing impairment; NIHL.

Pendahuluan

Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat memiliki potensi sumberdaya plasma nutfah yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu tumbuhan obat yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat tradisional (Jupri et al., 2025). Teknik pengambilan bahan obat dilakukan masyarakat Karang Bayan memiliki unik yang berbeda dengan daerah lainnya. Masyarakat memanfaatkan bagian organ tumbuhan daun dengan jumlah yang berbeda dan memiliki aturan pengambilan bagian kulit yang berbeda (Jayanti, 2022). Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat tersebut biasanya berasal dari pengalaman hidup, pengetahuan dari turun temurun dan merupakan kearifan lokal masyarakat yang masih diterapkan (Rohyani et al., 2015). Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun dan

pendidikan atau pelatihan yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam Masyarakat (Aini et al., 2021). Para tetuanya di Desa Bayan dengan dikenal belian memiliki keunikan budaya dan pengetahuan kebudayaan lokal yang masih terjaga hingga sekarang (Jayanti, 2022). Pengobatan tradisional masih banyak dilakukan oleh masyarakat tentunya membutuhkan berbagai jenis tumbuhan yang berbeda untuk mengobati penyakit yang berbeda.

Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Karang Bayan sudah terinventarisasi sebanyak 47 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 33 jenis penyakit (Jayanti, 2022). Ada beberapa jenis saat ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bayan antara lain Pasak bumi, waru, bidara, tapak liman, kencur, pegagang (Jupri et al., 2025). Bagian organ tumbuhan yang digunakan antara lain seperti akar, batang, kulit batang, daun, buah, biji, getah, dan bahkan seluruh

tubuh tumbuhan digunakan dalam pengobatan (Jayanti, 2022; Jupri et al., 2025). Daun merupakan Organ tumbuhan yang sering di bandingkan dengan lainnya (Jayanti, 2022; Jupri et al., 2025). Organ tumbuhan obat diracik oleh masyarakat untuk menjadi berbagai jenis ramuan tradisional.

Masyarakat Karang Bayan memanfaatkan obat tradisional dalam bentuk racikan minuman dan sembeq. Sembeq merupakan ramuan yang ditumbuk dari satu atau lebih jenis tumbuhan obat, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu (Jayanti, 2022). Selain itu, masyarakat Suku Sasak juga membuat obat tradisional dalam bentuk minyak tradisional (Fatmiwati et al., 2025). Racikan obat tradisional ini membutuhkan berbagai jenis tumbuhan obat. Hal ini memerlukan perhatian dalam pemanfaatan yang berkelanjutan. Pemanfaatan yang berlebihan berpotensi menurunkan populasi tumbuhan obat, terutama jenis yang tergolong langka. Salah satu contohnya adalah tumbuhan pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), yang perlu dibudidayakan karena semakin sulit ditemukan dan jumlahnya semakin berkurang di alam (Van Le et al., 2019). Upaya untuk memenuhi kebutuhan tumbuhan obat lokal sekaligus melestarikan keberadaannya, salah satu upaya yang dilakukan dilakukan yaitu melakukan konservasi tumbuhan obat dengan memanfaatkan lahan pekarangan, pertanian maupun perkebunan sebagai media (Jupri et al., 2025). Bibit tanaman khususnya tanaman obat yang diperlukan untuk sembeq, antara lain jahe, sirih, kencur. Tanaman yang digunakan saat pengabdian antara lain jahe putih, jahe merah, bidara, lidah buaya, kunyit, kumis kucing, sirih, serai dan lengkuas.

Konservasi tumbuhan obat bertujuan untuk menjaga sumber plasma nutfah agar tetap tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Pengetahuan dan praktik pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal merupakan aset berharga yang mendukung kelangsungan konservasi serta pewarisan pengetahuan ke generasi berikutnya (Rohmah & Amalia, 2024). Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya efektif untuk membangun kesadaran mereka terhadap potensi yang dimiliki oleh daerahnya (Parmin et al., 2022). Selain itu, pemberdayaan melalui pemanfaatan pekarangan sebagai media konservasi tanaman obat juga dapat menumbuhkan nilai ecopreneurship, sehingga turut mendukung ketahanan ekonomi masyarakat (Solihah, 2020). Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat di pekarangan rumah semakin meningkat melalui pendampingan dan pelatihan budidaya tanaman obat (Ismail et al., 2023; Jannah et al., 2022). Hubungan

yang erat ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memegang peran penting dalam memastikan keberlanjutan konservasi tumbuhan obat (Rohmah & Amalia, 2024).

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui pemanfaatan Pekarangan untuk Konservasi Tumbuhan Obat Lokal di Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat penting dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat. Kegiatan pendampingan juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat plot percontohan tumbuhan obat secara mandiri oleh masyarakat sebagai upaya konservasi.

Metode

Lokasi Pengabdian di Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. Peserta Pengabdian yaitu kelompok Tani Konta Nyembao Desa karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi 3 tahapan, sebagai berikut

a. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan merupakan rangkaian kegiatan untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan pengabdian. Adapun rangkaian tahapan persiapan terdiri dari survey lokasi, observasi awal tempat pelaksanaan pengabdian dan diskusi dengan mitra terkait waktu pelaksanaan pengabdian serta mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan bibit tumbuhan obat yang akan dibudidayakan dan peralatan yang mendukung. Bibit tanaman khususnya tanaman obat yang diperlukan untuk *sembeq*, antara lain jahe merah, jahe putih, sirih, dan tanaman lainnya yang digunakan selama pengabdian yaitu bidara, lidah buaya, kunyit, kumis kucing, sirih, serai dan lengkuas

b. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisai, FGD dan praktik pembuatan plot percontohan. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memaparkan terkait pemilihan tumbuhan obat untuk upaya konservasi di Desa Karang Bayan, teknik penanaman dan perawatan. Kegiatan FGD yaitu diskusi kelompok yang dengan peserta terkait identifikasi jenis dan manfaat tumbuhan obat yang ada serta upaya pemanfaatan pekarangan sebagai media tanam. Kegiatan dilanjut dengan presentasi secara

kelompok dan praktik konservasi pembuatan plot contoh konservasi tumbuhan obat dipekarangan secara mandiri. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang sudah berpengalaman dalam upaya konservasi tumbuhan obat.

c. Tahapan Monitoring dan evaluasi

Tahapan terakhir yaitu evaluasi dan monitoring. Evaluasi yang dilakukan dengan mengukur pengetahuan dan keterampilan akhir masyarakat terkait dalam pengetahuan dan pemahaman manfaat tumbuhan obat serta keterampilan pemanfaatan pekarangan sebagai media konservasi tumbuhan obat di Desa Karang Bayan. Aspek yang dievaluasi dalam kegiatan pengabdian antara lain mengukur antusiasme peserta dengan menggunakan observasi langsung. Pengukuran dampak positif kegiatan pengabdian berupa pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan menggunakan kuesioner dengan desain *post-test only*. Instrumen kuesioner yang digunakan menggunakan skala guttman ("ya" dan "tidak"). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung presentase akhir. Indikator keberhasilan pengabdian yaitu apabila mencapai minimal 75%. Indikator antusiasme peserta dinilai dari waktu kehadiran peserta, keaktifan selama diskusi, presentasi kelompok dan kefokusannya peserta selama mengikuti kegiatan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Juli 2026, dan diikuti oleh kelompok Tani Konta Nyembao. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan registrasi peserta. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WITA, dengan pembukaan yang secara resmi dibuka oleh Sekretaris Desa Karang Bayan dan dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian yang menyampaikan tujuan, manfaat, dan kegiatan acara program pengabdian masyarakat. Tahapan selanjutnya yaitu penyampaian materi terkait pemilihan tumbuhan obat, teknik penanaman, perawatan rutin dan pemilihan pekarangan sebagai media konservasi. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, yaitu mengidentifikasi jenis, bagian, dan manfaat tumbuhan obat pada setiap kelompok. Setiap kelompok aktif mengisi lembar kerja yang sudah disediakan dan mempresentasikan

hasil diskusi yang telah dilakukan. Setelah itu, peserta melakukan praktik pembuatan plot contoh dengan tanaman yang sudah ada.

Hasil pengabdian mampu memberikan dampak kepada peserta pelatihan antara lain:

1. Pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya konservasi tanaman obat yang ada di sekitar. Tanaman obat yang sering masyarakat gunakan sehari-hari antara lain yaitu jahe (jahe merah dan jahe putih). Masyarakat menggunakan rimpang jahe bermanfaat untuk menghangatkan tubuh, meredakan mual dan obat herbal untuk masuk angin. Jahe memiliki peran terapeutik yang dijadikan sebagai pilihan pengobatan secara herbal yang aman dan efektif untuk mencegah mual (Zimazi, et. al., 2025). Selain itu, masyarakat mampu mengidentifikasi jenis dan pemanfaatan masing-masing tanaman obat lainnya seperti sereh, bidara, lengkuas, kunyit, lidah buaya, kumis kucing dan sirih. Masyarakat Lombok pada umumnya menggunakan kunyit, lidah buaya, kumis kucing, lengkuas, sirih sebagai obat herbal tradisional (Damayanti, et. al., 2021). Identifikasi jenis dan pemanfaatan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya upaya konservasi tanaman obat. Upaya konservasi dapat dilakukan dengan membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan tetap menjaga kelestariannya (Fatmiwati, et al., 2025). Hasil identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan diskusi kelompok tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Identifikasi Jenis, Bagian Organ Dan Cara Pemanfaatan Oleh Peserta Pengabdian

No	Jenis	Bagian organ	Pemanfaatan
1	lengkuas	Rimpang	Meredakan nyeri, membantu mengatasi gangguan pencernaan
2	Bidara	daun	Menyembuhkan luka, mengontrol gula darah dan kolesterol, mengobati gatal-gatal
3	Jahe merah	rimpang	Menatasi mual, menghangatkan tubuh, obat masuk angin
4	Kunyit	Rimpang	Meredakan perut kembung, meredakan luka/radang
5	Sirih		Membantu peradangan, nyeri, Kesehatan mulut,

6	Kumis kucing	daun	mengobati luka dan gangguan pencernaan
7	Lidah buaya	Daun yang mengandung gel bening	Mengontrol kadar gula, meluruhkan batu ginjal dan sesak nafas
8	Serai	Daun dan batsng	Untuk pertumbuhan rambut dan luka pada kulit dan mengatasi jerawat
			Meredakan demam, melancarkan pencernaan, bahan rempah

2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media konservasi tanaman obat. Masyarakat sekitar pada umumnya memiliki lahan pekarangan yang dapat dijadikan sebagai media konservasi tanaman obat secara mandiri. Melalui pengabdian pemberdayaan ini, masyarakat diajak kembali untuk melakukan praktik konservasi dengan membudidayakan dan melestarikan tanaman obat. Praktik ini cukup mudah dilakukan secara mandiri di rumah sehingga menghasilkan plot contoh sederhana. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan membuat demplot merupakan paket pemanfaatan teknologi intensifikasi keluarga yang dapat diterapkan oleh masyarakat (Rezekiah, et, al., 2022). Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat menjadi lebih memperhatikan potensi dan lingkungan sekitar sebagai upaya konservasi tanaman obat. Kegiatan pengabdian yang memanfaatkan pekarangan sebagai apotek hidup mampu menciptakan kesadaran lingkungan, sehingga masyarakat lebih memperhatikan dan memanfaatkan pekarangan sebagai lahan apotek hidup (Havizah et, al., 2025). Pekarangan merupakan media budidaya tanaman yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Sukri, et. al., 2022).

Evaluasi dan Monitoring Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil observasi langsung untuk, selama kegiatan seluruh peserta antusias dalam mengikuti kegiatan. Peserta pengabdian hadir tepat waktu. Selama kegiatan sosialisasi pemaparan materi, seluruh peserta fokus memperhatikan dari awal sampai akhir. Sesi selanjutnya yaitu FGD, yaitu diskusi kelompok. Tiap kelompok mengidentifikasi tanaman yang telah disediakan oleh tim pengabdian (Gambar 1). Setiap kelompok memiliki 8 jenis tanaman yang perlu diidentifikasi jenis, bagian organ

yang digunakan dan pemanfaatannya serta upaya konservasi di lahan pekarangan. Seluruh peserta di dalam kelompok aktif untuk mengisi lembar kerja yang telah disediakan. Ketelitian dalam mengidentifikasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa jenis tanaman obat yang diidentifikasi sesuai. Setelah seluruh kelompok selesai mengerjakan lembar kerja yang ada, kegiatan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok. Seluruh peserta dalam kegiatan ini aktif memberikan respon dan umpan balik kepada setiap kelompok yang melakukan presentasi. Keterlibatan secara langsung seluruh peserta sangat efektif untuk mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian. kegiatan selanjutnya, setiap peserta melakukan pembuatan plot contoh di pekarangan secara mandiri. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama dan pengisian kuesioner guna mengukur kemampuan akhir peserta.



Gambar. Kegiatan diskusi Kelompok

Intrumen kuesioner yang digunakan terdiri dari beberapa indikator antara lain pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat, jenis tanaman obat, manfaat tanaman obat, kemampuan memilih jenis tanaman obat yang cocok ditanam dipekarangan. Kemampuan menanam dan merawat tumbuhan obat agar tumbuh baik dan pentingnya upaya konservasi tanaman obat. Data capaian indikator secara lengkap tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Pengetahuan dan Pemahaman Akhir Peserta

No	Indikator	Jawaban "ya" (%)	Jawaban "tidak" (%)
1	peserta memahami dan mengetahui manfaat pekarangan rumah sebagai media untuk menanam tumbuhan obat	100%	0%

2	Peserta mengetahui jenis-jenis tanaman obat (seperti jahe, kunyit dan serai)	100%	0%
3	Peserta memahami dan mengetahui tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan keluarga	96%	4%
4	Peserta memiliki kemampuan untuk memilih jenis tumbuhan obat yang cocok ditanam di pekarangan rumah	92%	8%
5	Peserta dapat menanam dan merawat tumbuhan obat agar tumbuh dengan baik	92%	8%
6	Peserta merasa penting berkontribusi dalam konservasi tumbuhan obat	96%	4%
Rata-rata		96%	4%

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa pemahaman akhir peserta pengabdian terkait pemanfaatan pekarangan menjadi media konservasi tumbuhan obat tercapai dengan tingkat ketercapaian 96. Kegiatan pemberdayaan dan sosialisai konsep pemanfaatan pekarangan dalam upaya konservasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar (Havizah, et. al., 2025; Sukri, et. al., 2022; Jupri, et. al., 2024). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh peserta pengabdian memahami bahwa pekarangan rumah dapat dijadikan sebagai media tanam tumbuhan obat.

Seluruh Peserta pengabdian mampu mengetahui jenis-jenis obat yang ada di sekitar. Pengetahuan terkait jenis tumbuhan merupakan modal utama untuk upaya mengkonservasi tumbuhan obat. Identifikasi secara sistematis terhadap berbagai jenis tumbuhan obat perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda (Dayuni, et. al., 2025). Peserta juga memahami dan mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat untuk kesehatan keluarga. Dari hasil diskusi kelompok, seluruh kelompok mampu mendeskripsikan manfaat, namun berdasarkan hasil kuesioner, ada beberapa peserta yang mengetahui pemanfaatan namun belum digunakan untuk memenuhi kebutuhan

kesehatan keluarga. Melalui pengabdian ini masyarakat memiliki kemampuan memilih, menanam dan merawat tumbuhan obat dan ikut berkontribusi dalam konservasi tanaman obat. Aktivitas pemanfaatan pekarangan menjadi media tumbuhan obat selain merupakan bentuk konkret keterlibatan masyarakat, juga berperan dalam melestarikan keanekaragaman, meningkatkan fungsi sosial-ekonomi dan pendidikan komunitas sekitar (Dayuni, et. al., 2025). Dampak panjang dari kegiatan ini yaitu masyarakat mampu melestarikan dan mengkonservasi tumbuhan obat dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Harapan kedepannya di bentuk komunitas tanaman obat keluarga

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan untuk konservasi tumbuhan obat lokal di Desa Karang Bayan berjalan lancar dan interaktif dan mendapatkan respons positif dari peserta. Hasil evaluasi menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan akhir pengetahuan dan pemahaman peserta sebesar 96%. Peserta mampu mengidentifikasi jenis dan manfaat tumbuhan obat lokal serta mampu menerapkan keterampilan pemanfaatan pekarangan sebagai media konservasi

Saran

Saran dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan pemanfaatan pekarangan sebagai media konservasi secara berkelanjutan. Mendorong peserta untuk membentuk kelompok dalam upaya inisiasi kebun bibit tanaman lokal dan kebun tanaman obat keluarga

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Mataram yang telah mendukung kegiatan ini dengan nomor kontrak pengabdian Sumber Dana DIPA BLU Skema Kemitraan Universitas Mataram tahun Anggaran 2026 Nomor 2889/UN18.L1/PP/2026. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Desa Karang Bayan, Kelompok Tani Konta Nyembao, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.

Daftar Pustaka

- Aini, R., Hamdi, S., Nila, K., and Arif, N. 2021. Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *RSC Journal*. vol 1(1), hal 58-60.
- Damayanti, R., Umami, S. S., and Suhirman. 2021. The Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Lombok Island. *Biota*. vol 14(2), hal 56-73.
- Dayuni, A., Amdan, H., Khairunnisa, M., et al. 2025. Taman Dasa Wisma (TOGA): Edukasi Pelestarian Tanaman Obat Mendukung SDGs 3 Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung. *Journal of Community Empowerment*. vol 4(2).
- Fatmiwati., Sukiman., and Sukenti, K. 2025. Kajian Etnobotani Ramuan Minyak Tradisional Sapah Gumi pada Suku Sasak di Desa Pejanggik, Lombok Tengah. *Jurnal Biologi Udayana*. vol 29(1), hal 70-72.
- Havizah, I. N., Aulia, F., and Rasmi, D. A. C. 2025. Manfaat Tanaman Apotek Hidup: Menanam Tanaman Herbal di Area Perkarangan Rumah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. vol 8(2), hal 375-378.
- Ismail, A. Y., Adhya, I., Hendrayana, Y., Nurlaela, A. N., Andayani, S. A., and Isyanto, A. Y. 2023. Upaya Konservasi Tumbuhan Obat dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Abdimas Galuh*. vol 5(2), hal 1478-1492.
- Jannah, R., Hasanah, A. N., Wati, D. R., Setiani, D. E., Nabila, M. A. S., Musawwa, A. W., Huda, M., Percatawati, D., Rahmawati, S., Hendarso, S. A., Azizah, S. A., Maulana, V. C., Wibisono, R. M., Azzahra, S. D., and Santoso, A. M. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumberjo melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Obat dan Langka. *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran ke-6*. Kediri: FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, hal 1021-1026.
- Jayanti, E. T. 2022. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. vol 10(1), hal 409-416.
- Jupri, A., Halwani, M. F., Hidayat, W., Ahyadi, H., Widiani, A., Supardiono., et al. 2024. Penanaman Tanaman Herbal pada Pekarangan sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan untuk Apotek Hidup di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. vol 7(3).
- Jupri, A., Isrowati., Faudziah, T. A., Aprilianti, G. F., Anggara, N. S., Rohyani., Purnamayanti, J., Lestari, B. S., and Rifwan, M. N. 2025. Identifikasi dan Konservasi Tanaman Pangan, Obat dan Pewarna Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Karang Bayan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*. vol 6(1), hal 10-17.
- Parmin., Rusilowati, A., and Rahayu, E. F. 2022. Pemberdayaan Masyarakat melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. vol 1(1), hal 10-16.
- Rezekiah, A. A., Rahmadi, A., Fithria, A., Hafizianor, H., and Asy'ari, M. 2022. Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sekitar KHDTK ULM. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*. vol 2(1), hal 66-71.
- Rohmah, I. A. N. and Amalia, I. D. 2024. Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin, Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12*. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya, hal 490-500.
- Rohyani, I. S., Aryanti, E., and Suripto. 2015. Kandungan Fitokimia Beberapa Jenis Tumbuhan Lokal yang Sering Dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Obat di Pulau Lombok. *Pros Sem Nas Masy Biodivers Indonesia*. vol 1, hal 389-390.
- Solihah, R. 2020. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Pekarangan sebagai Warung Hidup Keluarga di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. vol 3(2), hal 204-215.
- Sukri, M., Najhalifanjan, M., Jul'Pakar, L. N., Mukti, L. G. A., Santa Yani, N. K. A. P., Junindra, N. W. A., et al. 2022. Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman Hortikultura dengan

- Menggunakan Metode Irigasi Tetes Guna Memenuhi Kebutuhan Pangan di Desa Santong Mulia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. vol 5(3), hal 140-144.
- Van Le, M., Kartikawati, S. M., and Manurung, T. F. 2019. Fitogeografi Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang Bukit Bendera Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. vol 7(1), hal 363-371.
- Zimazi, K. G., Montcho, D., Bocco, R., Hlanga, N., and Agbangla, C. 2025. Unveiling the Secrets of Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe): Current Knowledge, Research Gaps, and Future Perspectives. *Int J Agric Biosci*. vol 14(5), hal 898-907.